



SERI PERJALANAN HIDUP LELUHUR BATAK DAN KETURUNANNYA

SITOMPUL

SERI PERJALANAN HIDUP LELUHUR BATAK DAN KETURUNANNYA

SITOMPUL

Untuk Kalangan Terbatas

Disusun oleh

Bostang Radjagukguk
Bona Pasogit Perth, Australia
Oktober 2019

DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
Kosakata, Istilah, Umpasa	1
Siapa Toga Sitompul	2
Toga Sitompul dalam Legenda dan Sejarah	2
Si Raja Batak	2
Tuan Sorbadibanua dan Toga Sobu	2
Toga Sobu (Siraja Sobu)	5
Toga Sitompul	5
Sejarah Perjalanan Sitompul	6
Legenda Boru Tompul Sopurpuron	9
Boru Tompul Sopurpuron Kawin Dengan Datu Dalu	10
Parpadanan Sitompul dan Tampubolon	11
Silsilah (<i>Tarombo</i>)	13
Antara Legenda dan Fakta Terbentuknya Danau Toba, Ikon Tanah Batak	16
Daftar Pustaka	18

Kosakata

tompul (damai)

(Sumber : Kamus Batak Indonesia oleh J.P. Sarumpaet, M.A.)

Istilah

Bona ni Pasogit (Bona ni Pinasa) : Tanah asal dan kampung asal; Tanah yang mula-mula dibuka oleh leluhur, tempat dia memulai perkampungan menetap, serta yang kemudian diakui sah oleh umum menurut hukum adat. *Mis.* : **Bona Pasogit** orang Batak ialah **Huta Sianjur Mulana (Sianjur Mula-Mula), Sianjur Mula Tompa, Sianjur Mula Yang. Bona Pasogit** marga Marbun ialah Huta Parmonangan, Bakkara. **Bona Pasogit** marga Siregar ialah Huta Muara. **Bona Pasogit** marga Hutagalung ialah Huta Galung, Tarutung. Dalam pengertian istilah **Bona Pasogit (Bona ni Pinasa)** tercakup bukan hanya pengertian tanah dan kampung halaman saja, melainkan juga segala sesuatu yang diwariskan oleh leluhur seperti : marga, adat, budaya, sejarah, benda-benda pusaka, makam, dan sebagainya. **Bona Pasogit** berasal dari kata **Bale Pandang-Bale Pasogit. Pasogit (joro, ruma Parsantian, parsibasoan)** : tempat lahir; asal; bangunan kecil dan khusus disucikan. **Pasogit** sebagai parsibasoan terdapat mis. di Bakkara, Hutatinggi, Tomok, Pearaja. **Bona** = asal; mula. **Pinasa** = Pohon Nangka.

(Sumber : Kamus Budaya Batak Toba oleh M.A. Marbun dan I.M.T. Hutapea)

Umpasa

*Marsilehonan roha songon panggargaji
Marsiurup-urupan songon ulaon tu balian
Tabo do angka na marhaha maranggi
Alai tumabo muse do na marpariban*

*Balintang ma pagabe
Tumandangkon sitandoan
Arianta ma gabe
Molo marsipaolo-oloan*

*Ompu raja di jolo,
Martungkot sialagundi.
Pinungka ni ompunta parjolo,
Siihuthonon ni na di pudi.*

SIAPA TOGA SITOMPUL

Raja Toga Sitompul adalah salah satu anak dari **Raja Toga Sobu**, cucu dari **Raja Nai Suanon (Tuan Sorbadibanua)** dan cicit dari **Sorimangaraja**. **Raja Toga Sitompul** memiliki empat orang anak, yaitu **Sabar Dilaut (Lumban Toruan)**, **Handang Dilaut (Lumban Dolok)**, **Sabut Nabegu (Siringkiron)** dan **Tandanglintong (Sibange-bange)**. Bona Pasogit **Toga Sitompul** adalah di Desa Sitompul (Simalailai), Tarutung. Punguan **Toga Sitompul** merupakan organisasi sosial yang anggotanya terdiri atas pomparan (keturunan) keempat anak **Raja Toga Sitompul** tersebut. Organisasi ini bertujuan untuk mempererat tali persaudaran dan tolong menolong dalam dukacita maupun sukacita antara anggota **Toga Sitompul**. Punguan **Toga Sitompul**, **Boru dan Bere** beranggotakan anak, boru, bere dan ibebere dari marga **Sitompul**.

TOGA SITOMPUL DALAM LEGENDA DAN SEJARAH

SI RAJA BATAK

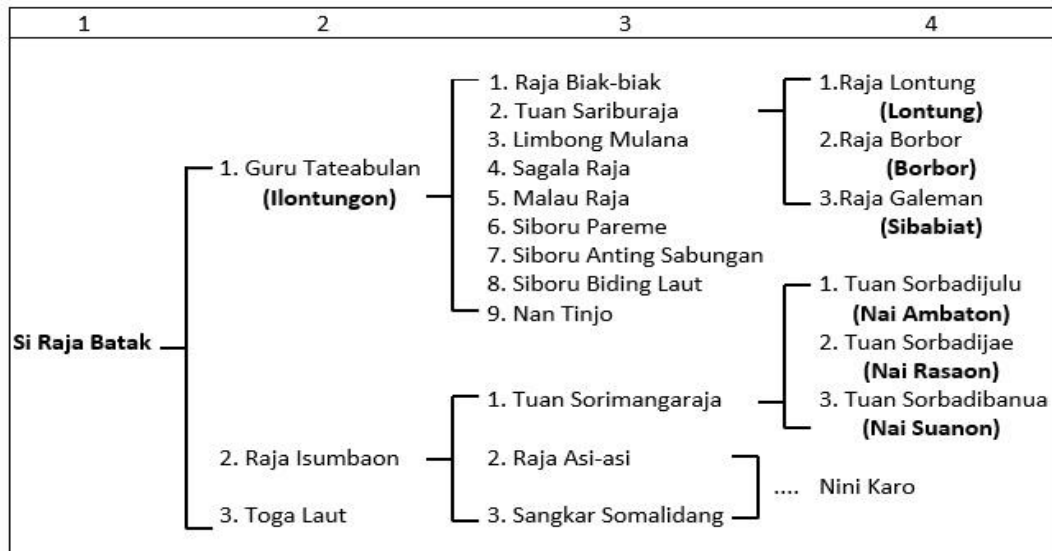
Berikut ini disajikan dua versi tentang **Si Raja Batak**. Versi pertama menyatakan bahwa **Si Raja Batak** datang dari Thailand. **Si Raja Batak** dan rombongannya berangkat dari Thailand menuju Semenanjung Malaysia. Perjalanan mereka tidak berhenti hanya di situ, mereka juga melanjutkan perjalanan menuju Sumatera dengan menyeberangi Selat Malaka. Setelah sampai di Sumatera, **Si Raja Batak** dan rombongan memutuskan tinggal di Sianjur Mula Mula, dekat Pangururan. Versi ini didukung oleh kesamaan postur tubuh, raut muka, selera makan, bahkan nilai budaya antara orang Batak sekarang dengan penduduk asli Thailand (kebanyakan penduduk Thailand adalah keturunan Cina). Tidak jelas diketahui mengapa **Si Raja Batak** dan rombongan meninggalkan Thailand.

Versi kedua menyatakan bahwa **Si Raja Batak** berasal dari India. Sekitar tahun 1200-an, **Si Raja Batak** meninggalkan India menuju Sumatera. Ia pertama kali tiba dan tinggal di Barus. Menurut Prof. Nilakantasri (Guru Besar Kepurbakalaan India), Kerajaan Cola dari India menyerang Kerajaan Sriwijaya di Sumatera. Kerajaan Cola mengutus sekitar 1.500 orang Tamil untuk menyerang Sriwijaya di Barus. Versi ini mengatakan bahwa **Si Raja Batak** adalah seorang petugas Kerajaan Cola. Karena terjadi konflik orang-orang Tamil di Barus, **Si Raja Batak** mengungsi ke pedalaman dan tinggal di Portibi. Hal ini diperkuat oleh adanya Candi Portibi di Padang Bolak yang berprasasti tulisan India.

TUAN SORBADIBANUA DAN TOGA SOBU

Si Raja Batak memiliki dua orang anak, yaitu **Guru Tateabulan** dan **Raja Isumbaon**. Cerita mengenai **Raja Isumbaon** tidak banyak yang dapat diungkap. Disebutkan bahwa dia mempunyai anak laki-laki tiga orang. Ketiga anak laki-laki tersebut adalah **Tuan Sorimangaraja**, **Raja Asi-asi** dan **Sangkar Somalidang** (Bagan 1). Menurut cerita orang-orang tua, **Raja Asi-asi (Tunggul Niaji)** dan **Sangkar Somalidang (Langka Somalidang)** pergi merantau ke Dairi dan dari sana ke Tanah Karo. Diperkirakan salah satu dari mereka atau salah satu anak mereka itulah bernama **Nini Karo** yang menjadi leluhur orang **Batak Karo**.

Bagan 1



Menurut cerita orang tua, **Tuan Sorimangaraja** mempunyai 3 isteri. Isteri pertama ialah Siboru Anting-anting Sabungan (Siboru Paromas) yang kemudian bernama **Nai Ambaton**. Dari isteri pertama ini lahir seorang laki-laki dan diberi nama **Si Ambaton** dan setelah dewasa bergelar **Tuan Sorbadijulu**. Isteri kedua bernama Siboru Biding Laut, adik kandung Siboru Anting-anting Sabungan yang kemudian bernama **Nai Rasaon**. Dari isteri kedua ini lahir seorang anak laki-laki dan diberi nama **Si Rasaon** yang setelah dewasa bergelar **Tuan Sorbadijae**. Keturunan **Tuan Sorbadijae** inilah lazim disebut **Nai Rasaon** atau **Narasaon**.

Isteri ketiga **Tuan Sorimangaraja** bernama Siboru Sanggul Haomasan yang kurang jelas terungkap asal-usulnya. Diyakini bahwa Siboru Sanggul Haomasan adalah putri **Tuan Sariburaja**, namun kurang jelas apakah lahir dari Siboru Pareme, atau dari Nai Mangiring Laut. Siboru Sanggul Haomasan ini kemudian dinamai **Nai Suanon**, karena anaknya bernama **Si Suanon**. Setelah dewasa **Si Suanon** bernama **Tuan Sorbadibanua**, dan semua keturunannya lazim disebut **Nai Suanon**. **Tuan Sorbadibanua** bermukim di daerah Balige, tepatnya Lumban Gorat.

Bila kita perhatikan Bagan 1 di depan, **Tuan Sorbadibanua** adalah generasi keempat dari **Si Raja Batak**, *anak manguhahi* atau cicit **Si Raja Batak**. **Tuan Sorbadibanua** kawin dengan Nai Ating Malela yang diperkirakan adalah saudara perempuan (*ito*) dari **Si Raja Borbor** atau paling tidak putri **Si Raja Borbor** (generasi ke-5). Menurut cerita, perkawinan **Tuan Sorbadibanua** dengan Nai Ating Malela cukup lama tidak membuahkan anak. Karena itu mereka pergi ke orang pintar menanyakan hal itu. Orang pintar yang waktu itu dianggap wakil *Debata Mulajadi Nabolon* mengatakan bahwa Nai Ating Malela adalah *martua marimbang*, artinya akan bertuah (mendapat anak) bila bermadu. Karena itu, Nai Ating Malela mengizinkan **Tuan Sorbadibanua** kawin lagi. **Tuan Sorbadibanua** jadi pusing, karena tiada wanita yang tepat untuk menjadi isteri keduanya. Untuk membuang pikiran kusut itu, **Tuan Sorbadibanua** merencanakan berburu. Nai Ating Malela melepas suaminya berburu dengan membekali makanan dan

obat-obatan. Di hutan perburuan itu seekor binatang pun tidak ditemuinya. Karena dia telah begitu lelah, maka dia tertidur di bawah sebatang pohon. Setelah beberapa lama tertidur, dia terbangun dan terlihat olehnya sosok bayangan seorang wanita cantik. Dia bangkit dan memperhatikan sekitarnya. Ternyata sosok wanita cantik itu tidak ada, bahkan bekas pijakan kakinya pun tidak ada. Kembali dia tidur-tiduran. Saat dia tidur-tiduran itu dia mendengar suara: ‘ He, **Tuan Sorbadibanua** ! Ada rerauman obat kamu bawa di kantong yang diberi isterimu. Ambillah itu dan percikkan 7 kali ke kiri dan 7 kali ke kanan. Setelah itu kamu melangkahlah ke kanan !’.

Perintah yang dia dengar itu segera dilaksanakan. Tak lama antaranya terlihat olehnya seorang wanita cantik di balik semak belukar. **Tuan Sorbadibanua** langsung berkesimpulan bahwa wanita cantik itu adalah kiriman *Debata Mulajadi Nabolon* untuk isteri keduanya. **Tuan Sorbadibanua** bertegur sapa dengan wanita cantik itu. Atas pengakuannya, wanita itu bernama Boru Sibasopaet.

Karena tegur sapa itu berlangsung dengan baik, maka **Tuan Sorbadibanua** langsung mengutarakan isi hatinya untuk menjadikannya sebagai isteri kedua. Wanita cantik bernama Boru Sibasopaet itu pun menyatakan kesediaannya dengan catatan **Tuan Sorbadibanua** harus berjanji tidak akan menyebutkannya sebagai wanita hutan yang tak bersaudara dan tidak *marhula-hula*. **Tuan Sorbadibanua** berjanji tidak akan mengatakan demikian. Maka Boru Sibasopaet dibawa pulang dan dijadikan isteri kedua menjadi madu Nai Ating Malela.

Asal-usul isteri kedua **Tuan Sorbadibanua** di atas adalah legenda. Selain itu ada juga yang mengatakan Boru Sibasopaet itu adalah putri dari Kerajaan Mojopahit. Ketika Mojopahit menyerang Sriwijaya sekitar awal abad ketiga belas, katanya Raden Wijaya dengan nama lain Kerta Negara yang menjadi orang kuat Kerajaan Mojopahit datang ke daerah pinggiran danau Toba, yaitu Balige sekarang. Dia datang beserta saudaranya perempuan (*ibotonya*). Disebutkan bahwa Raden Wijaya membutuhkan seorang pemuda pemberani untuk dididik di Kerajaan Mojopahit. **Tuan Sorbadibanua** mengajukan keponakannya (*berenya?*) bernama **Si Gaja** (tidak disebutkan marga apa **Si Gaja** tersebut). Raden Wijayapun senang dan terjalinlah persaudaraan di antara mereka. Ternyata **Si Gaja** dapat menempatkan diri di Kerajaan Mojopahit, bahkan menjadi orang kuat di kerajaan itu.

Si Gaja mengawini putri Bali bernama Made. Dari perkawinan itu lahirlah seorang anak laki-laki dan dinamakan Gajah Made yang kemudian dikenal dengan nama Gajah Mada. Hubungan **Tuan Sorbadibanua** dengan Raden Wijaya berlangsung dengan baik. Kalau dalam legenda di atas disebut pergi berburu dan dari perburuan itu membawa wanita cantik yang dijadikan isteri kedua, sebenarnya dia pergi ke Jawa menjemput adik Raden Wijaya yang sebelumnya sudah dikenalnya. Adik Raden Wijaya inilah yang disebut Boru Sibasopaet.

Setelah Nai Ating Malela bermadu, benarlah apa yang disebut orang pintar (dukun) sebelumnya. Nai Ating Malelapun hamil dan melahirkan anak. Dari Nai Ating Malela lahirlah 5 anak laki-laki yaitu **Sibagot Nipohan**, **Sipaettua**., **Silaxisabungan**, **Siraja Oloan** dan **Siraja Hotalima**.

Boru Sibasopaetpun hamil dan melahirkan. Tetapi yang dilahirkan itu hanyalah gumpalan daging tak berbentuk manusia. Karena itu Boru Sibasopaet bersedih menanggapi nasibnya karena tidak mendengar suara tangis bayi. Untuk menghindari rasa malu, maka dia menyembunyikan gumpalan daging itu ke tumpukan *sobuan* (sekam).

Ketika Boru Sibasopaet menanggapi nasibnya yang malang, seekor elang *berhulis-hulis* sambil terbang di atas rumahnya. Di sela *hulis-hulis* burung elang itu

terdengar suara: “He, Boru Sibasopaet! Janganlah bersedih! Gumpalan daging yang kamu lahirkan itu, pada waktu dekat ini akan pecah dan akan keluar dari situ seorang bayi cantik”. Ternyata tak lama antaranya, dari tumpukan sekam itu terdengar tangis bayi. Boru Sibasopaet buru-buru mengambil dan membersihkannya. Bayi itu diberi nama **Sobu** sesuai dengan nama tempatnya disembunyikan, yaitu *sobuan*.

Kelahiran anaknya yang kedua sama halnya, hanya berupa gumpalan daging. Lalu disembunyikan di tumpukan kayu api (*soban*) dan setelah pecah terdengar tangisan bayi. Bayi itu diberi nama **Sumba**. Anak ketiga disembunyikan di *salean naipos-iposon*, lalu namanya disebut **Naipospos**.

Bagan 2



Delapan anak **Tuan Sorbadibanua**, 5 dari Nai Ating Malela dan 3 dari Boru Sibasopaet ditunjukkan dalam Bagan 2. Mengenai anak putri yang lahir dari kedua isterinya itu tidak ada terungkap. Anak putri pasti ada, hanya saja tidak disebutkan.

TOGA SOBU (SIRAJA SOBU)

Siraja Sobu atau **Toga Sobu** adalah anak keenam **Tuan Sorbadibanua** dan anak pertama dari isterinya Boru Sibasopaet (lihat Bagan 2). **Siraja Sobu** mempunyai 2 anak yaitu **Raja Tinandang** dan **Raja Hasibuan**. Dari keturunan **Raja Tinandang** inilah tumbuh marga **Sitompul** dan dari **Raja Hasibuan**, selain marga **Hasibuan**, tumbuh lagi marga **Hutabarat**, **Panggabean**, **Simorangkir**, **Hutagalung**, **Hutapea** dan **Lumbantobing**, yakni keturunan **Guru Mangaloksa** (Bagan 3).

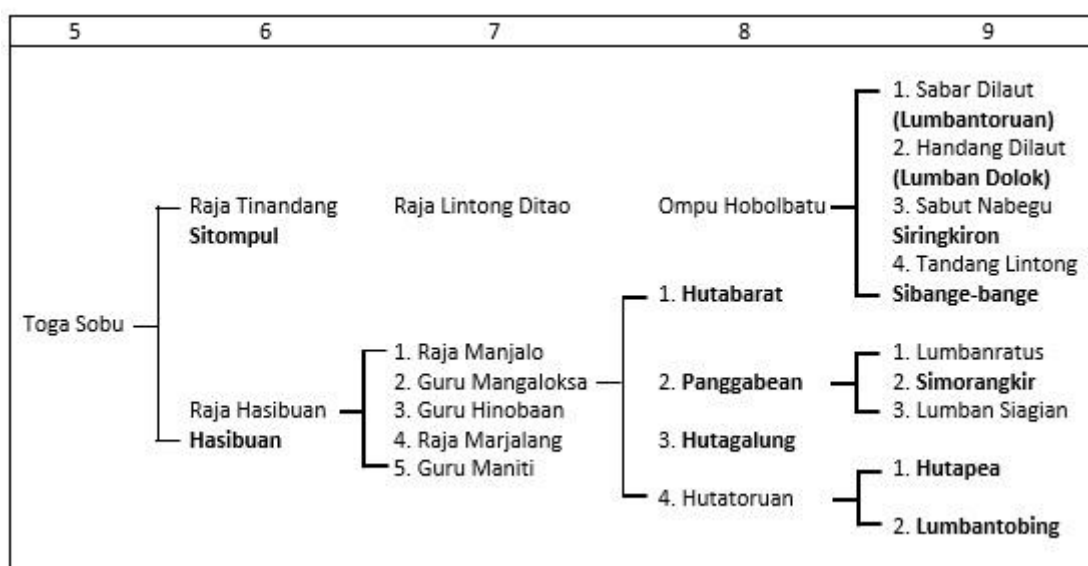
TOGA SITOMPUL

Toga Sitompul adalah anak pertama **Toga Sobu** yaitu **Raja Tinandang** (**Sitompul**). Anak **Raja Tinandang** adalah **Raja Lintong Ditao** (dalam *tarombo* di bawah adalah **Sibangebange**, anak ke-4 **Ompu Hobolbatu**) dan anak **Lintong Ditao** adalah **Ompu Hobolbatu**. Dari **Ompu Hobolbatu** ini ada 4 anak laki-laki dan dari **Ompu Hobolbatu** inilah hubungan persaudaraan atau hubungan *marsaboltok* (dari satu perut) dengan marga **Tampubolon** terjalin. Bagaimana peristiwa itu terjadi dulu hingga terjadi hubungan *marsaboltok* dengan marga **Tampubolon**, akan diceritakan berikutnya. Keempat anak **Ompu Hobolbatu** adalah **Sabar Dilaut** (**Lumban Toruan**), **Handang Dilaut**

(**Lumban Dolok**), **Sabut Nabegu (Siringkiron)** dan **Tandang Lintong (Sibange-bange)** (lihat Bagan 3).

Ketika Tugu Sitompul dibangun di Tarutung, ada marga **Dasopang** dari Samosir mengaku bahwa mereka adalah termasuk marga **Sitompul**. Mereka mengaku sebagai anak bungsu dari **Ompu Hobolbatu** dengan menunjukkan barang pusaka berupa *hajut*. Menurut Ama ni Toguria Sitompul, penulis *Silsilah Raja Bagandingtua dan Perkembangan Marga-marga*, hal ini perlu ditelusuri lebih lanjut. Apakah anak ke-5, atau salah satu keturunan dari 4 bersaudara anak **Ompu Hobolbatu** yang menjadi leluhur mereka, ini belum jelas.

Bagan 3



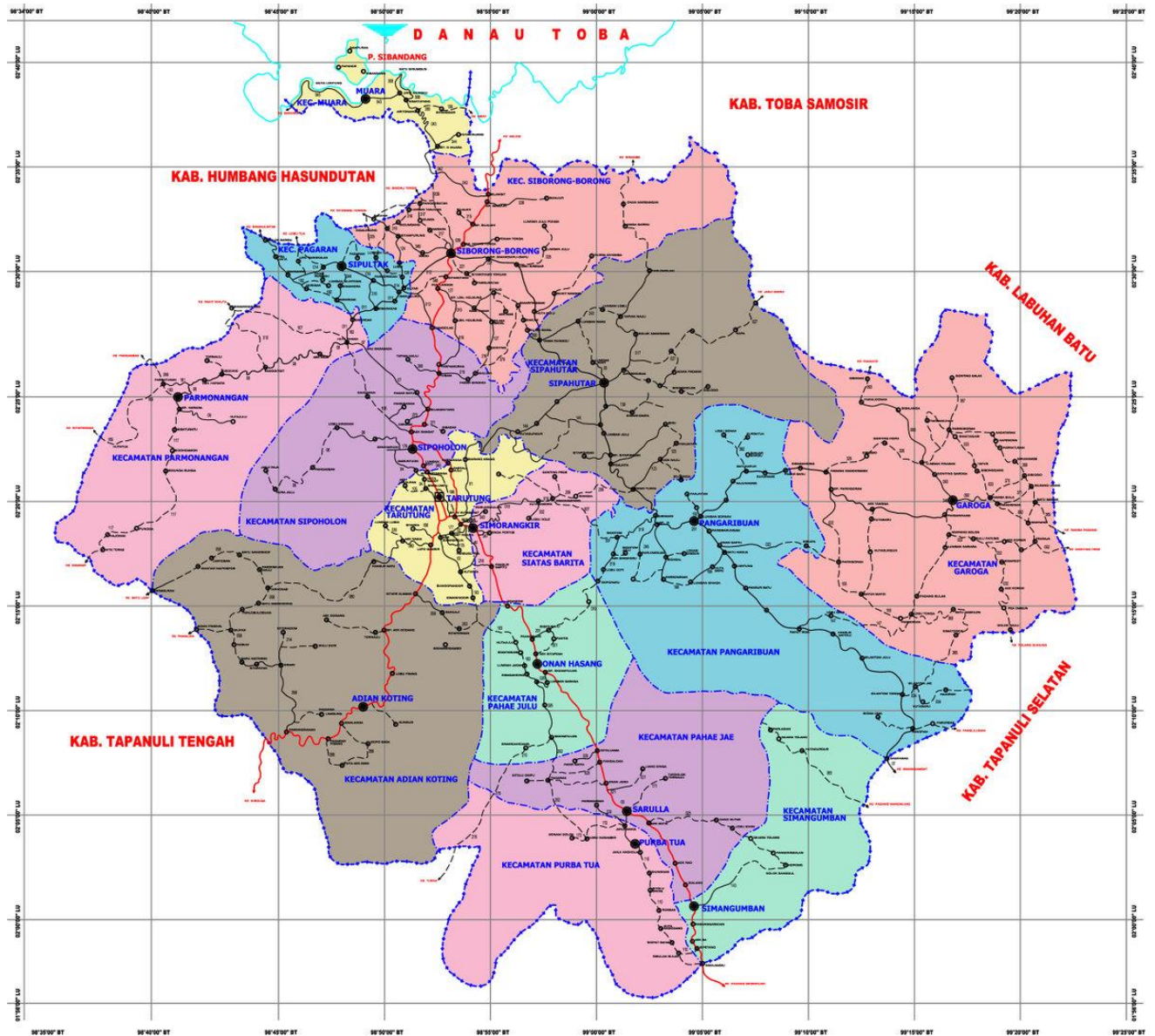
SEJARAH PERJALANAN SITOMPUL

Menurut sejarah, **Raja Sobu** pada awalnya bertempat tinggal di Onan Raja, Balige, persisnya adalah di lokasi Rumah Sakit Umum HKBP Balige sekarang. **Raja Lintang Ditao (Toga Sitompul)**, yaitu cucu **Raja Sobu** dari anak pertamanya **Raja Tinandang**, kemudian bermukim di Desa Gurgur Aek Raja yang termasuk dalam Kecamatan Tampahan Kabupaten Tobasa sekarang dan hidup bersama masyarakat disana. Dia kawin dengan seorang putri yang cantik jelita namanya Bunga Marsondang Boru Siregar. Dari hasil pernikahan **Raja Toga Sitompul** dengan Bunga Marsondang dikaruniai satu orang anak yaitu **Hobolbatu**. Setelah dewasa, **Hobolbatu** pun dikawinkan. Isteri **Hobolbatu** ada dua yaitu yang pertama Boru Sinaga dan isteri kedua Boru Situmorang. Dari isteri pertama Boru Sinaga lahir dua orang anak yaitu **Sabar Dilaut (Lumban Toruan)** dan **Handang Dilaut (Lumban Dolok)**. Dari isteri kedua Boru Situmorang lahir tiga orang anak. Anak pertama adalah **Sabut Nabegu (Siringkiron)** sedangkan anak kedua adalah seorang perempuan namanya Mariana (dikenal sebagai Boru Tumpul Sopurpuron) dan anak ketiga adalah **Tandang Lintong (Sibange-bange)**. Dari Gurgur, **Ompu Hobolbatu** dan keturunannya (*pomparanna*) pindah ke arah Rura Silindung bersamaan dengan marga-marga lain seperti **Naipospos** dan **Sihombing**. Mereka berjalan kaki menelusuri

lereng Bukit Barisan menuju Rura Silindung. Pertama kali mereka singgah di Hutabarat. Bukti sejarah menunjukkan bahwa di Hutabarat Tarutung terdapat sebuah perkampungan bernama Huta **Sitompul** dan sekarang ini masih terdapat disana sebuah rumah marga **Sitompul**. Ketika mereka sampai di Tarutung Rura Silindung, yang berkuasa waktu itu adalah **Guru Mangaloksa** dan keturunannya. Dari Hutabarat sebagian pomparan **Sitompul** pindah ke Lumban Siagian dan terakhir ke Simalailai yang sekarang dikenal sebagai Desa **Sitompul**. **Sabar Dilaut** membangun rumah di daerah bagian bawah (**Lumban Toruan**) dan **Handang Dilaut** membangun rumah di bagian atas (**Lumban Dolok**) sedangkan **Tandang Lintong** membangun rumah di daerah *bange-bange* (makanya disebut **Sibange-bange**) dan **Sabut Nabegu** tinggal di bibir gua dan dia selalu dikunjungi oleh abang-abang dan adiknyanya (makanya disebut daerah *sitingkiron* dan menjadi **Siringkiron**). Sejak itulah **Sabar Dilaut** selalu dipanggil **Sitompul Lumban Toruan**, **Handang Dilaut** dipanggil **Sitompul Lumban Dolok**, **Sabut Nabegu** dipanggil **Sitompul Siringkiron** dan **Tandang Lintong** dipanggil **Sitompul Sibange-bange**. Pada awalnya, selain untuk wilayah tempat tinggal, di atas Desa **Sitompul** terdapat bukit hutan (*tombak*) sebagai milik warisan masing-masing dari keempat putra **Ompu Hobolbatu** tersebut dan sampai sekarang tidak ada marga lain yang mengaku memiliki *tombak* tersebut selain marga **Sitompul**.

Sementara itu, **Ompu Hobolbatu** terus menelusuri gunung dan lembah sampai ke Luat Pahae (lihat Gambar 1), terus ke Sipirok, Padang Sidempuan dan Gunungtua. Di daerah-daerah tersebut dia melihat bahwa ada kehidupan. Dia pun kembali ke Tarutung dan menceritakan bahwa di daerah-daerah yang dia jalani ada kehidupan baru yang lebih baik. Dia pun menyuruh pomparannya kesana membuka lahan pertanian. Demikianlah tahun demi tahun, keturunan **Sitompul** yang ada di Tarutung hijrah secara pelan-pelan ke Luat Pahae dan ke daerah Sipirok, Tapanuli Selatan, namun ada yang terus melanjutkan perjalanan sampai ke Padang Sidempuan. Dari Luat Pahae ada yang turun lewat gunung dan lembah sampai ke Sibolga, Tapanuli Tengah. Dari Tarutung ada juga yang merantau ke Laguboti yaitu **Ompu Jarangar**, anak kelima dari **Datu Manggiling**. Karena kehidupan di Luat Pahae jauh lebih menjanjikan dari pada di Rura Silindung, maka keturunan **Sitompul** yang masih ada di Tarutung hijrah setelah mendengar bahwa saudara-saudaranya sudah banyak yang berhasil di Pahae. Sampai generasi ke-8 (nomor 8 dari **Raja Toga Sitompul** dalam *tarombo*), masih banyak keturunan **Sitompul** yang hijrah ke Pahae. Pada waktu itu terjadi Perang Padri dan Perang Bonjol.

Seperti disebut di atas, pada awalnya keturunan (*pomparan*) **Sitompul** sudah merantau ke Pahae dari Silindung tetapi, menurut cerita, perpindahan besar-besaran (eksodus) terjadi ketika daerah Tapanuli mengalami penyakit kolera yang terjadi ketika Perang Padri. Ribuan orang tewas mengenaskan akibat perang dan tergeletak begitu saja di kampung-kampung, di jalanan dan ada yang dibuang begitu saja. Mayat yang membusuk mengakibatkan bau busuk dan muncullah penyakit kolera yang mengakibatkan kematian. Melihat situasi dan kondisi yang demikian, banyak masyarakat yang meninggalkan Rura Silindung dan marga **Sitompul** khususnya pergi ke Pahae menemui saudara-saudaranya yang sudah terlebih dahulu merantau ke daerah tersebut. Dari Luat Pahae, sebagian dari mereka berangkat ke Sibolga, ke Adiankoting, ke Sipirok dan ke daerah-daerah lainnya.



Gambar 1. Peta Pembagian Kecamatan di Kabupaten Tapanuli Utara yang Menunjukkan Daerah Tarutung dan Pahae.



Gambar 2. Tugu **Toga Sitompul** di Desa Sitompul, Kec. Siatas Barita, Tap. Utara.

Kini keturunan marga **Sitompul** sudah berserak ke seluruh pelosok tanah air di Indonesia baik dari Silindung, dari Luat Pahae dan dari Sibolga, Tapanuli Tengah, bahkan sudah ada yang tinggal menetap di luar negeri. Orang-orang Batak keturunan **Sitompul**, seperti halnya keturunan marga-marga lainnya, suka merantau ke kota-kota besar untuk tujuan pendidikan dan mencari pekerjaan. Kota-kota tempat merantau antara lain Pematang Siantar, Medan, Duri, Pekanbaru, Batam, Jakarta, Bandung dan Surabaya. Boleh dikatakan bahwa keturunan **Sitompul** sudah ada di setiap provinsi di Indonesia.

Untuk melestarikan budaya leluhur nenek moyang dan mempererat persatuan antar sesama, keturunan (*pomparan*) **Toga Sitompul** membangun tugu **Toga Sitompul**. Tugu lambang persatuan keturunan Toga Sitompul tersebut terletak di Desa Sitompul, Kecamatan Siatas Barita, Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara (lihat Gambar 2).

LEGENDA BORU TOMPUL SOPURPURON

Beragam cerita muncul tentang legenda Boru Tompul Sopurpuron. Bila kita membacanya baik dalam buku maupun di internet yang ditulis oleh orang yang bukan marga **Sitompul**, kita akan mendapatkan perbedaan yang paling menyolok. Salah satu di antaranya soal nama itu sendiri. Ada yang menyebutnya Boru Tompul Sipurpuron ada pula yang menyebut Boru Tompul Sopurpuron. Tidak hanya soal penulisan nama, tapi isi dari pada tulisan itu simpang siur.

Advendes Pasaribu menuliskan di internet bahwa Boru Tompul Sipurpuron kawin dengan seorang yang bernama Martua Raja Doli, tapi tidak disebutkan marganya. Boru Tompul dalam cerita itu disebut sebagai isteri ketujuh dari Martua Raja Doli. Dalam cerita lain di internet ada juga yang menyebut Boru Tompul Sopurpuron kawin dengan marga

Harahap, kawin di Barus, kawin dengan marga **Sitanggang**, terakhir ada cerita kawin dengan marga **Siringo-ringo** di Samosir. Cerita lain menyebutkan kawin dengan Datu Dalu.

Tim penulisan buku sejarah Punguan **Raja Toga Sitompul** dan Boru Kota Pekanbaru merasa tertarik dengan legenda ini dan mencoba menelusurinya. Ketika tim sejarah bertemu dengan para orang tua **Sitompul** di Sopo Uli Tarutung, cerita tentang Boru Tompul Sopurpuron ini termasuk salah satu yang dibicarakan.

Menurut Sihol Sitompul, SH, Ketua Umum Persatuan **Raja Toga Sitompul** Se-Indonesia, perlu ada persepsi yang sama tentang penyebutan nama. Bukan Boru Tompul Sipurpuron, tapi Boru Tompul Sopurpuron.

Menurut Sihol Sitompul, untuk dapat menentukan mana yang benar di antara dua nama ini perlu didalami arti kata “*mampur*”. *Mampur* biasanya dilakukan oleh kaum wanita sesudah panen, terutama sesudah habis “*mardege*”. Karena padi yang baru “*didege*” tersebut masih tercampur *lapung* dan jerami, maka padi tersebut perlu *dipurpur* untuk menghilangkan *lapung* dan jerami serta kotoran-kotoran lain. *Mampur* tersebut idealnya dilakukan pada waktu angin bertiup cukup kencang, sehingga *lapung* serta jerami dan sampah lainnya terbawa angin sehingga padi yang bersih terpisah jatuh tak jauh dari titik awalnya.

Dari penjelasan singkat ini dapatlah ditarik kesimpulan, bahwa padi yang *dipurpur* adalah padi yang ada *lapung* dan ada jeraminya. Jadi, Sipurpuron berarti yang masih perlu dibersihkan (*dipurpur*) karena masih kotor. Sedangkan Sopurpuron berarti tidak perlu *dipurpur* karena dari sananya sudah bersih tak tercampur *lapung* dan jerami.

Dalam diskusi tersebut terkuak sebuah informasi terkini bahwa Boru Tompul Sopurpuron kawin dengan marga **Siringo-ringo** di Samosir. Beberapa tahun lalu, marga **Siringo-ringo** telah meresmikan Tugu **Tuan Siringo-ringo** di Pulau Samosir yang isterinya Boru Tompul Sopurpuron. Bahkan marga **Sitompul** selaku hula-hulanya diundang menghadiri acara peresmian tugu tersebut. Beberapa orang marga **Sitompul** dari Tarutung berangkat ke Pulau Samosir selaku hula-hula dari marga **Siringo-ringo**. Ompu Dorkas Sitompul, termasuk salah seorang yang berangkat ke Samosir menghadiri undangan dari marga **Siringo-ringo**.

Sihol Sitompul masih kurang percaya dengan hal itu, soalnya, pada pesta Tugu **Raja Toga Sitompul** di Desa Sitompul tahun 1976 sudah diundang marga **Pasaribu** selaku Boru dan diulosi saat itu, karena diperoleh informasi bahwa Boru Tompul Sopurpuron kawin dengan Datu Dalu **Pasaribu**.

Boru Tompul Sopurpuron Kawin dengan Datu Dalu

Tim sejarah bertemu dengan seorang Boru Tompul Pahae. Dia marah besar ketika salah seorang dari tim menyebutkan Boru Tompul Sipurpuron. “Tidak ada Boru Tompul Sipurpuron, yang ada adalah Boru Tompul Sopurpuron. Jangan sekali lagi saya dengar ada menyebutnya Sipurpuron, tapi Sopurpuron”. Dia menyebutkan sampai sekarang tidak ada Boru Tompul yang ‘*lapung*’ tapi semua Boru Tompul ‘*porngis*’. *Lapung* artinya padi yang tidak berisi sehingga harus dipisahkan dari padi yang baik. *Porngis* artinya padi yang baik dan berisi dan inilah yang menjadi beras. Sopurpuron artinya padi yang tak perlu lagi *dipurpur* (dibersihkan). Dan bila diperhatikan pada umumnya Boru Tompul selalu menjadi ‘*parsonduk bolon na burju*’ pada suaminya. Boru Tompul dan suaminya sangat hormat dengan hula-hulanya **Sitompul**. Dalam rumah tangganya, bila suaminya ‘tunduk’ kepada

isterinya Boru Tompul, maka keluarga itu akan menjadi keluarga yang bahagia dan rejekinya melimpah. Sudah banyak bukti tentang ini.

Boru Tompul yang ditemui tim di Pahae adalah seorang yang sangat kagum dengan Boru Tompul Sopurpuron. Istilah sekarang, dia seorang pecinta berat dengan Boru Tompul Sopurpuron. Sangkin cintanya, Boru Tompul Sopurpuron sudah beberapa kali hadir dalam mimpinya.

Bila kita ingin tahu siapa sebenarnya legendaris Boru Tompul Sopurpuron, kita ikuti cerita berikut ini.

Ompu Hobol Batu mempunyai lima anak, empat orang laki-laki dan satu orang perempuan. Anak pertama adalah **Sabar Dilaut (Lumban Toruan)**, anak kedua adalah **Handang Dilaut (Lumban Dolok)**, anak ketiga adalah **Boru Tompul Sopurpuron**, anak keempat adalah **Sabut Nabegu (Siringkiron)** dan anak kelima adalah **Lintong Ditao (Sibange-bange)**.

Boru Tompul Sopurpuron adalah cucu kesayangan dari **Bunga Marsondang Boru Siregar** (isteri dari **Ompu Raja Toga Sitompul**). Sejak kecil hingga dewasa termasuk anak yang rajin dan pintar. Karena itulah neneknya sayang sama dia. Selain seorang anak baik dia juga termasuk gadis cantik.

Pada dasarnya, keempat saudaranya sangat sayang kepada Boru Tompul Sopurpuron. Cuma ada kecemburuan dari itonya **Lumban Toruan** dan **Lumban Dolok**. Mereka cemburu karena neneknya memberikan kasih sayang yang berlebih kepada itonya. Neneknya **Bunga Marsondang Boru Siregar** tidak hanya memberikan kasih sayang, tapi juga memberikan ilmunya kepada cucunya Boru Tompul Sopurpuron. Sementara kepada cucunya yang lain tidak.

Suatu ketika, timbul amarah besar dari **Lumban Toruan** dan **Lumban Dolok** dan mengusir Boru Tompul Sopurpuron dari rumah. Ketika itu **Siringkiron** hanya ikut-ikutan sementara **Sibange-bange** tidak ikut bahkan selalu menangis melihat itonya dimarahi abang-abangnya. Boru Tompul Sopurpuron minggat dari rumah dan pergi ke hutan. Berbulan-bulan dia di hutan hanya makan buah pepohonan dan dedaunan.

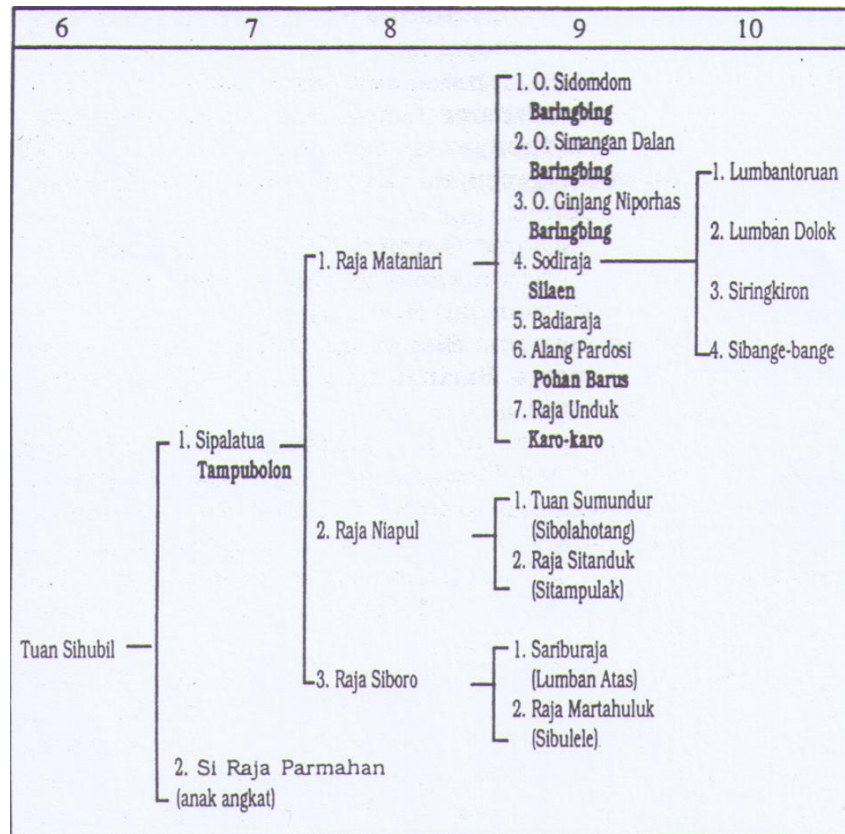
PARPADANAN SITOMPUL DAN TAMPUBOLON

Raja Mataniari, anak pertama **Sipalatua (Tampubolon)** dan cucu **Tuan Sihubil**, mempunyai 7 anak yaitu **Ompu Sidomdom (Baringbing)**, **Ompu Simangan Dalan (Baringbing)**, **Ompu Ginjang ni Porhas (Baringbing)**, **Sondi Raja (Silaen)**, **Badia Raja**, **Alang Pardosi (Pohan Barus)** dan **Raja Unduk (Karo-karo)** (lihat Bagan 4). Karena sesuatu hal, **Sondi Raja (Silaen)** tidak cocok dengan **Badia Raja**. Karena itu **Badia Raja** pergi merantau kearah hutan Sirambe dan terus ke Lobu Simataniari, tempat bermukim **Raja Lintong Ditao** (cucu **Raja Sobu**). Anak **Raja Lintong Ditao** adalah **Ompu Hobolbatu** (lihat Bagan 3). Ketika **Badia Raja** sampai di tempat itu, ibu **Hobolbatu** (isteri **Lintong Ditao**) sedang menangis (*mangandung*) karena anaknya **Hobolbatu** mati terbunuh oleh babi hutan berkalung rantai. **Hobolbatu** meninggalkan dua isteri yang kebetulan keduanya sedang hamil.

Ibu **Hobolbatu** bertemu dengan **Badia Raja**, dan menurut penglihatannya **Badia Raja** yang ada dihadapannya itu persis seperti anaknya yang meninggal itu. Kemudian si ibu itu menawarkan kepada **Badia Raja**, yang memperkenalkan diri dengan nama **Raja Somundur**, agar mau membunuh babi hutan berkalung rantai itu. Apabila bisa membunuh babi hutan tersebut, maka segala peninggalan **Hobolbatu** termasuk dua isterinya yang

sedang hamil akan menjadi milik **Badia Raja**. Selain itu, **Badia Raja** akan dianggap sebagai anaknya pengganti **Hobolbatu** almarhum sekaligus menjadi warga **Sitompul**.

Bagan 4



Badia Raja pun menerima tawaran tersebut. Mereka berikrar akan selalu mengingat dan melaksanakan apa yang sudah disepakati. **Badia Raja** pun berangkatlah memburu babi hutan berkalung rantai itu dengan membawa tombak *siringis* pemberian ibunya Boru Sitorus Pane. Mula-mula dia mengamati dimana ada kubangan yang biasa digunakan babi hutan mandi lumpur (*margulu*). Setelah ditemukan, dia naik ke pohon yang dekat ke kubangan itu menunggu dan mengamati babi berkalung rantai itu. Tidak berapa lama, babi berkalung rantai itu pun datang dan mandi lumpur (berkubang). Dilihatnya babi itu lebih dulu melepas rantai dengan mengaitkannya ke ranting kayu, barulah babi itu berkubang. Pada hari berikutnya **Badia Raja** datang lagi dan memanjat setelah mempersiapkan alat pengait. Seperti hari sebelumnya, babi berkalung rantai itupun datang dan melepas rantai itu ke ranting kayu lalu berkubang. Kesempatan itu segera dimanfaatkan **Badia Raja** mengait kalung rantai itu dan langsung dipakainya. Dia langsung turun dan dapat membunuh babi hutan yang tidak lagi berkalung itu.

Badia Raja memotong kepala babi hutan itu dan membawa pulang. Ditunjukkanlah ke ibu **Hobolbatu** dan kedua isteri **Hobolbatu**. Mereka bergembira atas kesanggupan **Badia Raja** membunuh babi itu. Ibu **Hobolbatu** pun menyerahkan semua harta peninggalan **Hobolbatu** menjadi milik **Badia Raja**, termasuk kedua isteri **Hobolbatu** almarhum menjadi isteri **Badia Raja** yang memperkenalkan diri dengan nama

Raja Somundur itu. **Badia Raja** berikrar akan menganggap dirinya sebagai pengganti **Hobolbatu** dan keturunannya pun akan menggunakan marga **Sitompul**.

Tak seberapa lama antaranya, kedua isterinya itupun melahirkan. Anak yang lahir dari isteri pertama diberi nama **Raja Imbang Suhunu** yang kemudian dikenal sebagai **Sitompul Lumban Toruan**. Anak dari isteri kedua diberi nama **Raja Martanggabatu** yang kemudian dikenal sebagai **Sitompul Lumban Dolok**. Selanjutnya buah perkawinan **Badia Raja (Raja Somundur)** dengan kedua isteri **Hobolbatu** itu, masing-masing lahir 1 anak laki-laki. Dari isteri pertama dinamakan **Sabuk Nabegu** yang kemudian dikenal sebagai **Sitompul Siringkiron** dan dari isteri kedua dinamakan **Raja Tandang Lintong** yang keturunannya menggunakan marga **Sitompul Sibange-bange**.

Badia Raja atau **Raja Somundur** memesankan kepada keempat anak-anaknya bahwa mereka adalah marga **Sitompul**. Mereka berempat jangan sampai ada membedakan yang mana berdarah **Sitompul** dan yang mana berdarah **Tampubolon Silaen**.

Sondi Raja, abang **Badia Raja**, sudah lama kawin tetapi belum juga mempunyai anak. Orang pintar menyarankan agar **Sondi Raja** berbaik-baik kepada adiknya **Badia Raja**, barulah dia akan dikaruniai anak. Karena itu **Sondi Raja** pergi mencari adiknya **Badia Raja**. Setelah bertemu, **Sondi Raja** minta maaf kepada adiknya, karena **Sondi Raja** sempat berniat membunuh adiknya. **Badia Raja** pun menerima permintaan maaf abangnya, lalu menceritakan semua yang sudah dia lakukan termasuk dirinya yang sudah menjadi keluarga **Sitompul**.

Apa yang sudah dilakukan **Badia Raja** dapat diterima **Sondi Raja**, bahkan disyukuri. Merekapun berbaik-baik dan bersukacita. Seekor babi disembelih dan daging babi bagian *boltoknya* diambil dan dimasak secara khusus. Mereka berdua makan bersama daging berupa *boltok* itu dengan cara menggigit bersama sebagai tanda tetap bersaudara dekat.

Dari cerita inilah hubungan marga **Sitompul** dan **Tampubolon** disebut hubungan *marsaboltok*. Sampai sekarang ini hubungan itu terpelihara dengan baik, hingga kedua marga terlarang saling mengawinkan anak. Nama anak-anak **Sondi Raja** pun yang keturunannya bermarga **Silaen**, disesuaikan dengan nama anak-anak **Badia Raja Sitompul** yaitu **Tampubolon Silaen Lumban Toruan**, **Tampubolon Silaen Lumban Dolok**, **Tampubolon Silaen Siringkiron** dan **Tampubolon Silaen Sibange-bange**.

Demikianlah cerita **Badia Raja** (generasi ke-9 dari **Si Raja Batak**) yang menjadikan marga **Sitompul** dan marga **Tampubolon** mempunyai hubungan *marsaboltok*. Ada juga yang berpendapat bahwa yang terjadi adalah kebalikan dari yang diceritakan di atas. Katanya anak **Raja Lintong Ditao** itulah yang berasimilasi ke marga **Tampubolon**. Perlu dijelaskan bahwa cerita yang disajikan di atas disarikan dari buku *Pustaka Tumbaga Holing*, tulisan Raja Patik Tampubolon.

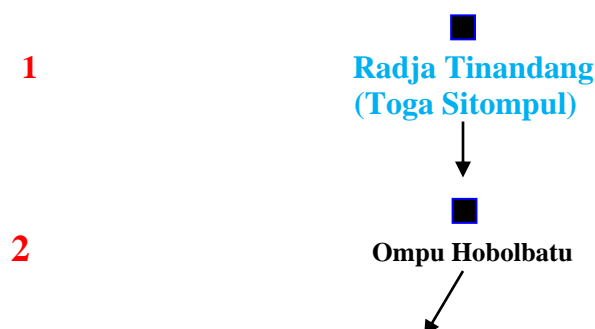
SILSILAH (TAROMBO)

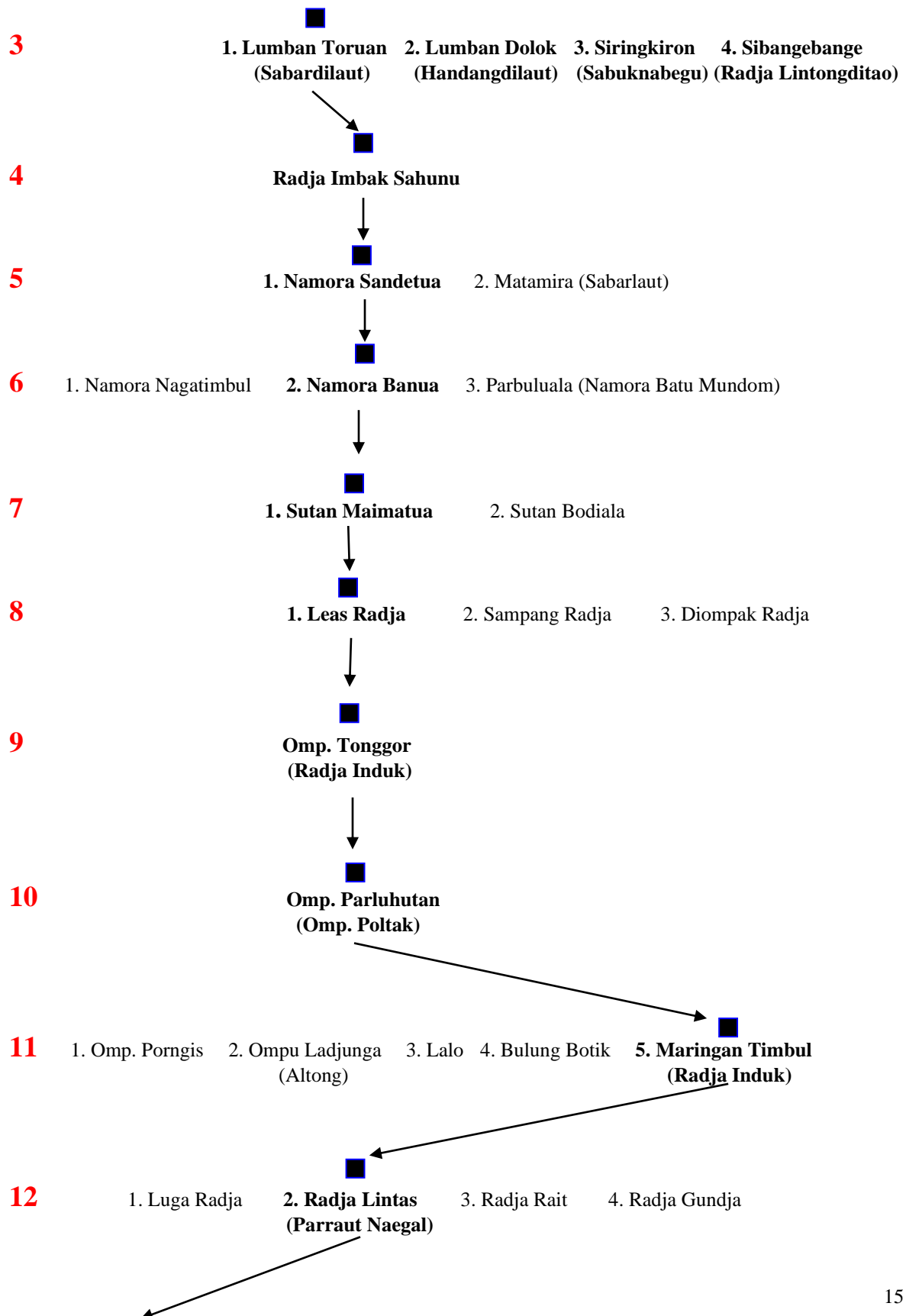
Tarombo salah seorang keturunan marga **Sitompul** (cabang **Lumban Toruan**), yaitu **Hasoloan Sitompul** disajikan dalam Bagan 5 (*Hasoloan Sitompul, komunikasi pribadi*). *Tarombo* tersebut bermanfaat dalam tiga hal. Yang pertama, menunjukkan garis keturunan dan nama-nama leluhur dalam garis vertikal mulai dari **Radja Tinandang (Toga Sitompul)** sebagai generasi pertama yang menyandang marga **Sitompul** tersebut. Yang kedua, *tarombo* tersebut menunjukkan nomor keturunan (nomor generasi) pemegang

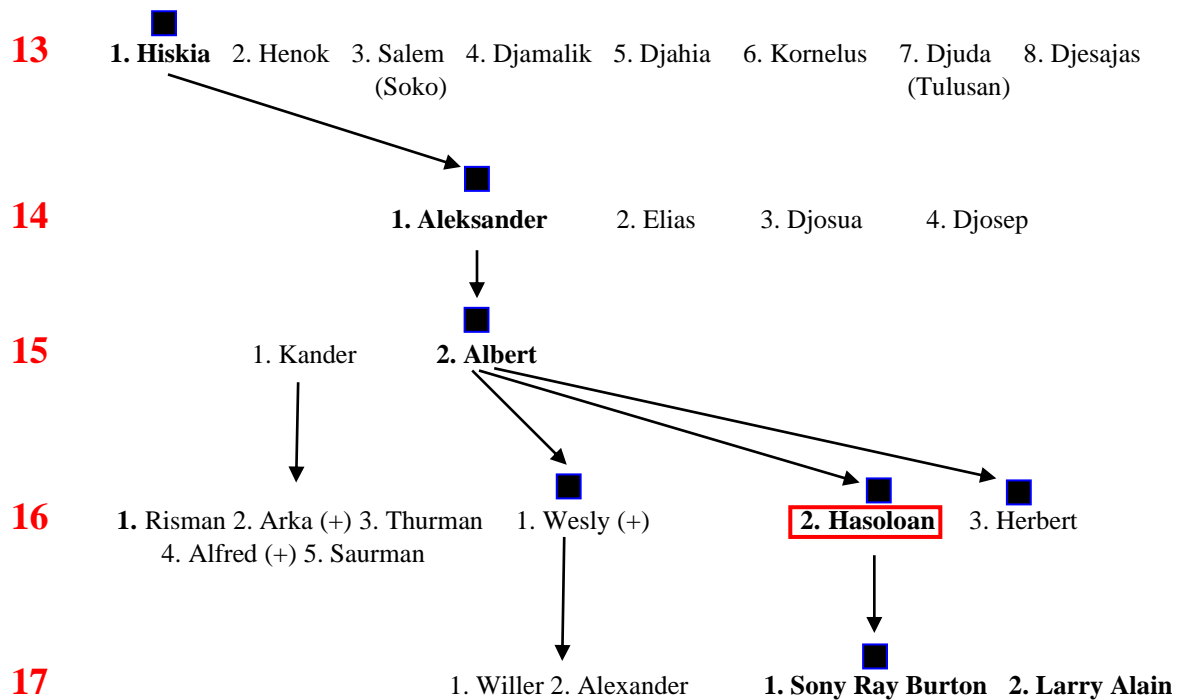
tarombo sebagai anggota marga yang bersangkutan (marga **Sitompul**). Yang ketiga, adanya tarombo tersebut memungkinkan pemegang tarombo menarik *partuturannya* ke anggota lainnya dalam marga yang bersangkutan. Sebagai contoh, **Hasoloan Sitompul** memanggil *angkang* (abang) kepada **Wesly** dan semua laki-laki marga **Sitompul** sesama generasi ke-16 dari cabang-cabang **Kander**, **Luga Radja**, **Omp. Porngis**, **Omp. Ladjunga** (**Altong**), **Lalo**, **Bulung Botik**, dan **Namora Nagatimbul**, dan memanggil *anggi* (adik) kepada **Herbert** dan semua laki-laki sesama generasi ke-16 dari cabang-cabang **Elias**, **Djosua**, **Djosep**, **Henok**, **Salem (Soko)**, **Djamalik**, **Djahia**, **Kornelus**, **Djuda (Tulusan)**, **Djesajas**, **Radja Rait**, **Radja Gundja**, **Sampang Radja**, **Diompok Radja**, **Sutan Bodiala**, **Parbuluala (Namora Batu Mundom)**, **Matamira (Sabarlaut)**, **Lumban Dolok (Handangdilaut)**, **Siringkiron (Sabuknabegu)** dan **Sibangebange (Radja Lintongditao)**. Untuk **Kander** dan semua laki-laki generasi ke-15 keturunan **Luga Radja**, **Omp. Porngis**, **Omp. Ladjunga (Altong)**, **Lalo**, **Bulung Botik**, dan **Namora Nagatimbul**, **Hasoloan Sitompul** memanggil *amangtua* (bapatua), sedangkan untuk semua laki-laki generasi ke-15 keturunan **Elias**, **Djosua**, **Djosep**, **Henok**, **Salem (Soko)**, **Djamalik**, **Djahia**, **Kornelus**, **Djuda (Tulusan)**, **Djesajas**, **Radja Rait**, **Radja Gundja**, **Sampang Radja**, **Diompok Radja**, **Sutan Bodiala**, **Parbuluala (Namora Batu Mundom)**, **Matamira (Sabarlaut)**, **Lumban Dolok (Handangdilaut)**, **Siringkiron (Sabuknabegu)** dan **Sibangebange (Radja Lintongditao)** dia memanggil *amanguda* (bapauda). Untuk semua laki-laki marga **Sitompul** generasi ke-14, **Hasoloan Sitompul** memanggil *ompung*. Untuk semua laki-laki marga **Sitompul** generasi ke-13 keturunan **Luga Radja**, **Omp. Porngis**, **Omp. Ladjunga (Altong)**, **Lalo**, **Bulung Botik**, dan **Namora Nagatimbul**, dia memanggil *amangtua (mangulahi)*, sedangkan untuk **Henok**, **Salem (Soko)**, **Djamalik**, **Djahia**, **Kornelus**, **Djuda (Tulusan)**, **Djesajas** dan semua laki-laki marga **Sitompul** generasi ke-13 keturunan **Radja Rait**, **Radja Gundja**, **Sampang Radja**, **Diompok Radja**, **Sutan Bodiala**, **Parbuluala (Namora Batu Mundom)**, **Matamira (Sabarlaut)**, **Lumban Dolok (Handangdilaut)**, **Siringkiron (Sabuknabegu)** dan **Sibangebange (Radja Lintongditao)**, **Hasoloan Sitompul** memanggil *amanguda (mangulahi)*.

Sementara itu, untuk semua perempuan bermarga **Sitompul** sesama generasi ke-16, **Hasoloan Sitompul** memanggil *ito*, untuk semua perempuan bermarga **Sitompul** generasi ke-15 dia memanggil *naboru*, untuk semua perempuan bermarga **Sitompul** generasi ke-14 dia memanggil *ito (mangulahi)* dan untuk semua perempuan bermarga **Sitompul** generasi ke-13 dia memanggil *naboru (mangulahi)*.

Bagan 5. Tarombo Keturunan Marga Sitompul







Tarombo yang disajikan dalam Bagan 5 tentunya dapat dikembangkan ke sebelah kiri dan ke sebelah kanan untuk mencakup keturunan **Sitompul** dari cabang-cabang lainnya, sehingga dapat secara lebih jelas menunjukkan hubungan kekerabatan seseorang keturunan marga **Sitompul** dengan saudara-saudara semarganya.

ANTARA LEGENDA DAN FAKTA TERBENTUKNYA DANAU TOBA, IKON TANAH BATAK

Di lembah bukit Pusuk Buhit tinggal seorang bujangan tua bernama Juara Dungdung. Ia adalah seorang pencari ikan. Suatu hari, Juara Dungdung memasang *bubu* untuk menangkap ikan. Keesokan harinya, ia melihat tidak ada ikan yang tertangkap. Menurutnya *bubu* tersebut terlalu besar, lalu ia bermaksud untuk memperkecilnya. Sewaktu Juara Dungdung hendak memperkecil *bubu* tersebut, ia mendapat bisikan di telinga agar tidak melakukan niatnya itu. Ia tidak jadi memperkecil *bubu* tersebut setelah mendapat bisikan.

Setelah tidak jadi diperkecil, Juara Dungdung kembali memasang *bubu* tersebut untuk menangkap ikan. Betapa kagetnya ia karena ikan yang tertangkap adalah ikan yang sangat besar. Ia terkesima, takjub, heran, dan tidak tahu harus berbuat apa dengan ikan raksasa itu. Ia memutuskan untuk menyembunyikan ikan besar tersebut.

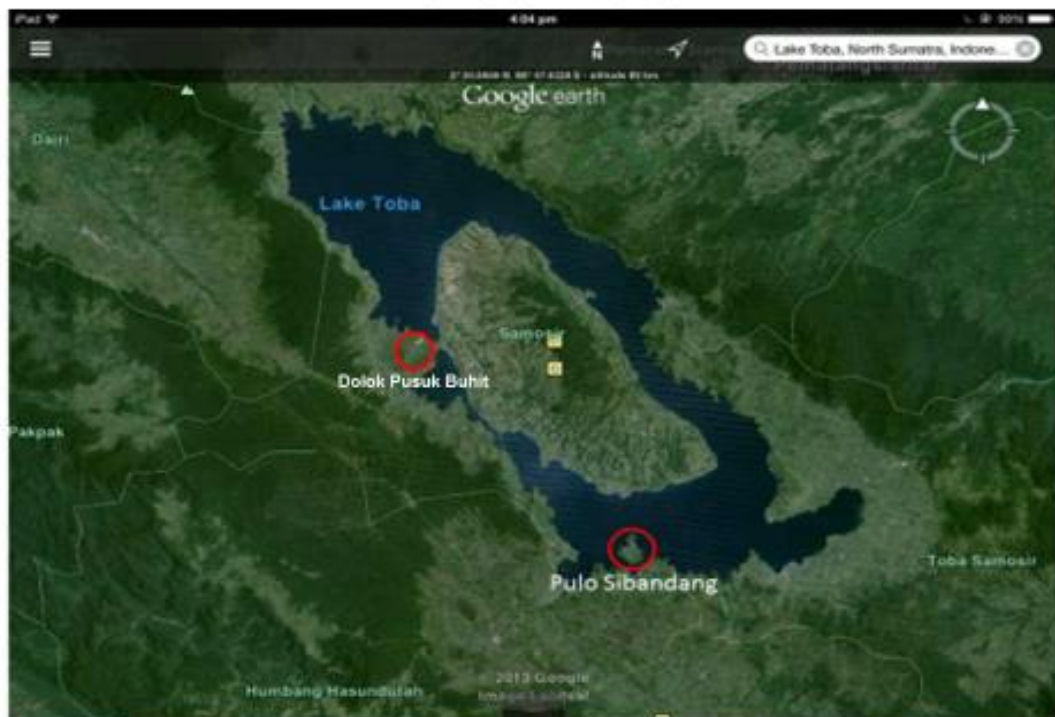
Keesokan harinya, Juara Dungdung pergi melihat ikan raksasa yang disembunyikannya. Ia kembali sangat heran karena ikan tersebut telah menjelma menjadi wanita muda yang cantik. Tidak hanya itu, sisik ikan itu juga ikut berubah menjadi uang. Juara Dungdung jatuh hati dengan wanita tersebut dan uangnya. Ia meminta wanita itu menjadi istrinya. Wanita itupun setuju menikah dengan Juara Dungdung dengan satu syarat,

yaitu “Dalam kondisi apapun, jangan sampai kamu mengatakan bahwa aku jelmaan ikan,” Juara Dungdung setuju dengan janji tersebut.

Setelah menikah, mereka memiliki seorang anak. Anak tersebut sangat nakal, suka menangis siang-malam, dan membuat Juara Dungdung jadi repot. Sangkin jengkelnya, Juara Dungdung mengumpat dengan perkataan “*Na so hasea on, botul do inangmu dengke*”, Juara Dungdung lupa dengan janjinya.

Setelah mendengar umpatan itu, istrinya pergi meninggalkan suami dan anaknya. Ia terjun ke lembah tempat Juara Dungdung mencari ikan. Segera setelah itu, langit mendung, angin bertiup kencang dan berputar, hujan turun sangat lebat, kilat saling menyambar satu dengan yang lain, dan bumipun berguncang. Setelah angin, hujan, petir, dan bumi berguncang berhenti, lembah tempat Juara Dungdung mencari ikan berubah menjadi danau yang sangat luas. Danau itulah yang dinamai Danau Toba.

Danau Toba



Dalam kenyataannya, Danau Toba berasal dari letusan Gunung Toba yang tergolong *supervolcano* karena memiliki kantong magma yang sangat besar. Letusannya menghasilkan kaldera yang juga sangat besar yang kemudian terisi air akibat hujan yang berkepanjangan. Gunung Toba yang berada di bawah dasar Danau Toba diperkirakan sewaktu-waktu dapat meletus kembali. Gunung Toba sampai saat ini masih memiliki anak, bahkan Gunung Sinabung yang beberapa waktu lalu meletus, dan Gunung Sibayak, merupakan anak-anak dari Gunung Toba.

Menurut catatan sejarah, Gunung Toba pernah meletus sebanyak tiga kali. Letusan pertama terjadi sekitar 800 ribu tahun yang lalu, yang menghasilkan kaldera di selatan Danau Toba, meliputi daerah Parapat dan Porsea. Letusan kedua yang memiliki kekuatan lebih kecil terjadi sekitar 500 ribu tahun yang lalu yang membentuk kaldera di utara Danau Toba, tepatnya di daerah antara Silalahi dan Haranggaol. Letusan ketiga, yang paling

dahsyat, terjadi sekitar 73.000 tahun yang lalu yang menghasilkan kaldera besar dan menjadi Danau Toba sekarang dengan Pulau Samosir di tengahnya.

Letusan Gunung Toba yang terakhir merupakan letusan gunung berapi yang paling dahsyat yang pernah diketahui di planet Bumi ini dan hampir memusnahkan generasi umat manusia. Kedahsyatan letusan Gunung Toba ini memang sangat terkenal dan dikabarkan juga bahwa matahari sampai tertutup selama 6 tahun. Letusan Gunung Toba ini menyebabkan timbulnya Danau Toba yang merupakan danau terbesar di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara, dan memiliki pemandangan yang sangat indah. Gunung Pusuk Buhit, yang terletak di pinggiran Danau Toba di sebelah barat Pulau Samosir diyakini merupakan tempat asal mula suku Batak.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutagalung, W.M. 1991. *Pustaka Batak, Tarombo dohot Turi-turian ni Bangso Batak*. Penerbit Tulus Jaya, Jakarta.
- Marbun, M.A. dan I.M.T. Hutapea. 1987. *Kamus Budaya Batak Toba*. Penerbit Balai Pustaka.
- Parsadaan Toga Siregar, Boru, dan Bere Daerah Istimewa Yogyakarta. 2003. *Toga Siregar, Edisi 2*.
- Sakti Madingin. 2011. *Legenda Boru Tompul Sopurpuron*. Kiriman Inbox dari: raja_borbor@yahoo.com.
- Sarumpaet, J.P. 1994. *Kamus Batak-Indonesia*. Penerbit Erlangga.
- Sihombing, T.M. 1989. *Jambar Hata, Dongan tu Ulaon Adat*. (Editor : G.M. Sirait). Penerbit Tulus Jaya.
- Simanjuntak, Batara Sangti. 1977. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar Company.
- Sinaga, R. 1996. *Leluhur Marga-marga Batak dalam Sejarah, Silsilah dan Legenda*. Penerbit Dian Utama.